

EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) DIMASA PANDEMI COVID-19

Zainul Hasan^a
Zainulh19@gmail.com

^aSMA Negeri 1 Malang, Jl. Tugu No. 1 Malang, 65111, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 20th April 2022

Revised: 30th May 2022

Accepted: 28th June 2022

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

In 2017, schools that have implemented the SKS were given a task by the government to implement learning based on the Independent Learning Activity Unit (UKBM). The policy regarding the implementation of UKBM is on a national scale and one of the regions that implements this system is Malang City, because quite a number of schools have implemented the Semester Credit System (SKS). One of the schools that implements the Semester Credit System is SMAN 1 Malang. Learning conditions have then changed since the COVID-19 pandemic hit in March 2020. Learning activities that were originally carried out directly have changed online so it needs to be evaluated considering a program that is relatively new and new conditions. Evaluation of the learning process of Indonesian history and the history of specialization in this study uses the Context, Input, Process and Product (CIPP) model. Research activities are carried out with a qualitative approach which includes several data collection methods such as observation, interviews and documentation. The results of the Process evaluation showed that the Indonesian History subject was given the title "Not Good" with a percentage of 45.5%. The Specialization History subject group received a "Good" predicate with a percentage of 62.9%. This difference lies in the learning process for the History of Specialization, which has conducted face-to-face online learning before the PAS implementation which contains an explanation of the preparation of the assessment.

KEYWORDS

evaluation; UKBM; CIPP

ABSTRAK

Pada tahun 2017, sekolah yang sudah menerapkan SKS diberikan tugas oleh pemerintah untuk menerapkan pembelajaran berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Kebijakan mengenai penerapan UKBM ini berskala Nasional dan salah satu daerah yang menerapkan sistem ini adalah Kota Malang, karena cukup banyak sekolah yang sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Salah satu sekolah yang menerapkan Sistem Kredit Semester adalah SMAN 1 Malang. Kondisi pembelajaran kemudian berubah sejak pandemi covid -19 melanda bulan Maret 2020. Aktivitas pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung berubah online sehingga perlu untuk di evaluasi mengingat sebuah program yang tergolong baru dan kondisi yang baru. Evaluasi pada proses pembelajaran sejarah indonesia dan sejarah peminatan pada penelitian ini menggunakan model Context, Input, Process and Product (CIPP). Kegiatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didalamnya mencakup beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil evaluasi Process menunjukkan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia mendapat predikat "Kurang Baik" dengan persentase 45.5%. kelompok mata pelajaran Sejarah Peminatan mendapatkan predikat "Baik" dengan persentase 62.9%. Perbedaan ini terletak pada proses pembelajaran Sejarah Peminatan yang pernah melakukan pembelajaran tatap muka secara online menjelang pelaksanaan PAS yang berisikan penjelasan persiapan penilaian.

KATA KUNCI

evaluasi; UKB; CIPP.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berkembang dengan cepat seiring berjalannya waktu. Perkembangan pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan perubahan dalam sistem pendidikan. Kurikulum sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan memiliki peran penting terhadap pelaksanaan pendidikan. Kurikulum di Indonesia diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Abrar, 2015).

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan, namun informasi latar belakang perubahannya kurang mendapatkan perhatian khusus. Perubahan yang terjadi biasanya bersifat instruksi tanpa adanya publikasi terkait dengan evaluasi program kurikulum sebelumnya. Akibat dari perubahan ini menyebabkan kebingungan bagi para pelaksana di lapangan (sekolah) karena merasa satu program belum tuntas tetapi sudah dilakukan perubahan. Evaluasi terhadap sebuah kurikulum yang sudah diterapkan sangat diperlukan sebagai tindak lanjut atau perbaikan apa yang perlu dilakukan kedepannya. Minimnya informasi dan publikasi membuat peneliti beranggapan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia tidak berdasarkan evaluasi terhadap program yang sudah dijalankan. Evaluasi program dapat diartikan sebagai sebuah proses penentuan nilai dari suatu objek atau kegiatan dengan tujuan tertentu (kurikulum) berdasarkan kriteria yang ditentukan (Mbulu, 1995).

Pada tahun 2017, sekolah yang sudah menerapkan SKS diberikan tugas oleh pemerintah untuk menerapkan pembelajaran berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Penerapan SKS dan UKBM memiliki istilah lain yang sering digunakan, yakni Sistem Kredit Semester Baru (SKS-B). Kebijakan ini dapat merupakan kelanjutan dari Kurikulum 2013 yang menghendaki keaktifan dari siswa dalam pembelajaran. UKBM mulai diterapkan sejak tahun pelajaran 2017/2018 tetapi belum semua sekolah menerapkannya.

Kebijakan mengenai penerapan UKBM ini berskala Nasional dan salah satu daerah yang menerapkan sistem ini adalah Kota Malang, karena cukup banyak sekolah yang sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Contoh sekolah yang menerapkan Sistem Kredit Semester adalah kompleks SMA Tugu yang meliputi SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 4 Malang. Sekolah yang sudah menerapkan SKS dapat mengembangkan kurikulum yang diterapkan menjadi SKS-B. Kebijakan ini tidak diterapkan di sekolah yang berstatus swasta atau dibawah naungan Yayasan, karena sekolah-sekolah tersebut belum menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) sehingga belum memungkinkan untuk menggunakan UKBM.

Pembelajaran Sistem Kredit Semester dengan menggunakan UKBM ini memungkinkan siswa yang memiliki tingkat kecepatan belajar yang berbeda dapat terlayani untuk menguasai seluruh kompetensi sesuai dengan beban belajar pada kurikulum. Harapan kebijakan ini adalah terlaksana pembelajaran tuntas dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan UKBM, terdapat hal menarik yang menjadi salah satu sumber permasalahan lapangan yang ditemukan, yakni pola pembelajaran yang berbeda dengan kebijakan sebelumnya. Pola pembelajaran pada sekolah yang menerapkan UKBM setiap kelasnya diharuskan muncul *multilevel class* berupa kelompok belajar. *Multilevel class*

memungkinkan adanya kelompok belajar lambat, sedang dan cepat sehingga memungkinkan adanya perbedaan lama studi antar masing-masing siswa. Akibat adanya kelompok-kelompok belajar ini, guru harus bisa memberikan layanan kelompok bahkan individu, tidak lagi layanan klasikal pada satu kelas.

Pada bulan Maret 2020 virus Covid-19 masuk ke Indonesia dan memberikan perubahan yang luar biasa terhadap banyak bidang kehidupan. Salah satu bidang kehidupan yang terdampak Covid-19 adalah pendidikan. Pelaksanaan pendidikan dituntut melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap situasi yang sedang terjadi. Keadaan ini membuat cara belajar yang semula dilakukan secara langsung di ruang kelas berubah menjadi pembelajaran online dari rumah masing-masing.

Akibat belajar online yang terjadi akibat wabah Covid-19 ini membuat siswa harus lebih mandiri karena guru tidak bisa mendampingi pembelajaran secara langsung seperti sebelumnya. UKBM merupakan salah satu alternatif yang cukup baik untuk memfasilitasi pembelajaran secara mandiri. Kemandirian siswa ketika mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing dapat terfasilitasi dengan UKBM sehingga peneliti beranggapan permasalahan belajar mendapatkan jalur alternatif melalui penerapan UKBM. Peneliti tertarik terhadap fenomena yang terjadi pada penerapan UKBM dan pembelajaran online yang terjadi pada pandemic Covid-19 ini. Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Malang dengan aplikasi model CIPP. Model ini memiliki keunggulan melakukan kajian evaluasi program yang sangat luas sejak perencanaan hingga hasil program.

Evaluasi Merupakan sebuah proses penentuan nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses penentuan nilai mencakup beberapa hal yang cukup penting. Terdapat upaya mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan objek evaluasi. Adapun objek evaluasi dapat berupa program, prosedur, pendekatan, cara maupun model kerja yang dilakukan pada sebuah pelaksanaan program (Mbulu, 1995). Kriteria dalam evaluasi sangat penting untuk menghindari bias dan keambiguan hasil evaluasi. Jika dalam sebuah proses evaluasi tidak ada kriteria yang jelas maka subjektivitas evaluator akan sangat tinggi. Kegiatan evaluasi lazimnya mengkaji kegiatan yang telah terjadi.

Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan ketercapaian tujuan pendidikan (Tyler dalam Tayibnapi, 2008). Hal ini seringkali dikaitkan dengan capaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran, namun evaluasi juga memiliki cakupan yang lebih luas. Evaluasi bukan hanya tentang capaian hasil belajar (tujuan pendidikan) tetapi juga berkaitan dengan pelaksanaan sebuah program. Pelaksanaan evaluasi sangatlah penting karena dalam pelaksanaan sebuah kegiatan memerlukan tindak lanjut, pembaharuan dan lain sebagainya.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja suatu hal yang kemudian digunakan sebagai alternatif mengambil sebuah keputusan (Arikunto & Jabar, 2018). Pengertian ini semakin memperluas makna evaluasi untuk dilaksanakan dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang dapat dievaluasi adalah program pembelajaran.

Program memiliki makna rencana atau rancangan kegiatan. Makna program sebagai rencana memiliki makna yang cukup sederhana yang hanya mencakup langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu hal tanpa adanya penjelasan rinci. Program juga memiliki makna sebagai sistem atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara

berkesinambungan. Contohnya adalah program dalam bidang pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan persiapan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar (Arikunto & Jabar, 2018).

Program merupakan sebuah tindakan uji coba yang bertujuan mendapatkan hasil atau pengaruh (Herman dalam Mbulu, 1995). Makna program sebagai kegiatan uji coba cukup berhubungan erat dengan kenyataan dibidang pendidikan Indonesia, salah satunya adalah penerapan UKBM di SMAN 1 Malang. penerapan UKBM maupun kurikulum yang sering berubah berkaitan dengan proses uji coba dari pemangku kebijakan untuk mendapat hasil tertentu dalam pendidikan.

Terdapat dua kelompok ahli yang menjelaskan mengenai evaluasi program yang disimpulkan oleh Arikunto dan Jabar (2018):

Tyler (tahun 1950) mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah terealisasi. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas oleh dua orang ahli evaluasi yaitu, Cronbach (pada tahun 1963) dan Stufflebeam (tahun 1971). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Evaluasi program memiliki cakupan yang cukup luas seperti evaluasi kurikulum maupun bidang studi. Hal ini memberikan kesempatan untuk melakukan kajian terhadap kebijakan program yang dilaksanakan, implementasi program hingga efektivitas pelaksanaan suatu program (Sukardi, 2008). Evaluator hanya sebagai penyedia informasi dan tidak memiliki wewenang dalam mengambil keputusan (Cronbach dan Stufflebeam dalam Rusdiana, 2017).

METODE

Evaluasi pada proses pembelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan pada penelitian ini menggunakan model *Context, Input, Process and Product* (CIPP). Model ini memberikan ruang bagi peneliti dalam melakukan evaluasi secara menyeluruh, tetapi dalam artikel penelitian ini berfokus pada aspek process. Kegiatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didalamnya mencakup beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan evaluasi pada kegiatan siswa dan guru berdasarkan RPP yang dibuat oleh guru Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan. Teknik evaluasi proses dilakukan dengan observasi, wawancara peserta, skala rating, kuesioner, analisis catatan, catatan fotografi, studi kasus partisipasi, kelompok fokus, sesi refleksi diri dengan anggota staf, dan pelacakan pengeluaran (Zhang et al., 2011). Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai acuan peneliti agar tidak bias dalam melakukan evaluasi.

Data evaluasi proses (process) pada penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran online yang dilakukan sejak bulan Maret-Mei 2020.

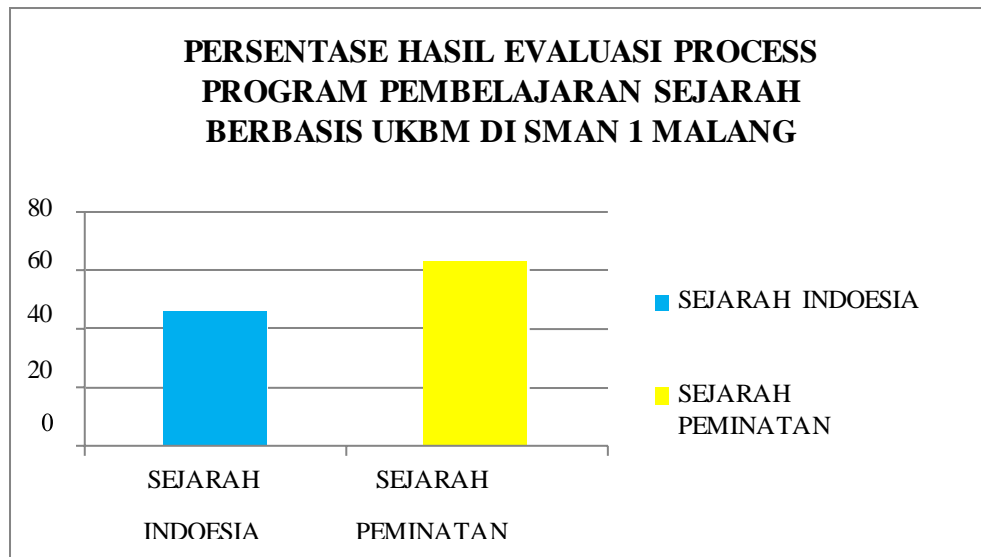
Observasi kegiatan pembelajaran ini meliputi kegiatan siswa dan guru. Pada evaluasi proses ini peneliti membagi indikator menjadi 2 yakni kegiatan siswa dan guru. Terdapat 27 butir pertanyaan untuk kegiatan guru dan 9 butir pertanyaan untuk kegiatan siswa. Data hasil evaluasi proses menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda antara Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Data Hasil Evaluasi Process

<u>Aspek</u>	<u>Indikator</u>	<u>Sejarah Indonesia</u>	<u>Sejarah Peminatan</u>	<u>S-mak</u>
<i>Proses</i>	<u>Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis UKBM: Kegiatan Guru</u>	65.5	90.5	144
	<u>Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis UKBM: Kegiatan Siswa</u>			

Permasalahan pada proses terjadi karena guru ialah tidak mengintegrasikan RPP dengan UKBM secara langsung sehingga pada pelaksanaan terjadi bias yang akhirnya tidak sesuai dengan prinsip UKBM. Rencana pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan bingkai pelaksanaan pembelajaran terutama dalam penerapan program tertentu. Siswa memang terbagi dalam kelompok cepat, sedang hingga lambat tetapi bukan dalam kelompok belajar, tetapi lebih pada ketepatan waktu dalam mengumpulkan pekerjaan. Temuan penelitian yang menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip UKBM adalah pemberian perlakuan khusus terhadap kelompok belajar cepat yang dipisahkan dari kelas asal.

Secara keseluruhan aspek proses memiliki nilai yang cukup baik, hanya saja komponen yang tidak dapat tercapai secara maksimal adalah prinsip utama pembelajaran berbasis UKBM. Pelaksanaan pembelajaran berbasis UKBM menghendaki adanya multilevel class atau kelompok-kelompok belajar siswa sesuai dengan kemampuannya. Kenyataannya hasil evaluasi masukan tidak menunjukkan adanya proses tersebut secara maksimal. Adapun hasil analisis dari evaluasi proses dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Evaluasi Process

Kelompok Sejarah Indonesia mendapatkan persentase sebanyak 45.5 % sedangkan kelompok Sejarah Peminatanmendapatkan persentase 62.9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara proses kelompok Sejarah Peminatan jauh lebih tinggi dari Sejarah Indonesia, artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan jauh lebih baik dengan. Peneliti menemukan temuan unik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis UKBM secara umum yang dilaksanaka di SMAN 1 Malang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok multi level tidak berjalan secara murni. Ada intervensi khusus dari sekolah untuk memberikan layanan secara terpisah kepada kelompok belajar cepat

Proses pembelajaran Sejarah Peminatan mendapatkan hasil yang lebih baik karena guru tidak hanya memberikan tugas saja, namun juga melakukan pertemuan secara tatap muka (online) meskipun hanya satu kali saja. Perbandingan antara jalannya proses pembelajaran sejarah peminatan dengan sejarah Indonesia tidak terlalu jauh karena memang didominasi oleh penugasan saja tanpa pertemuan secara online.

Situasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Malang menggunakan UKBM sejak bulan Maret-Mei 2020 mengalami perubahan yang sangat besar. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung (tatap muka) berubah menjadi online. Pembelajaran dilaksanakan secara berjauhan dengan menggunakan media online sebagai media penyampai materi pembelajaran dan komunikasi siswa dengan guru.

Whatsapp merupakan aplikasi yang hampir semua pengguna smartphone memilikinya sehingga menjadi media komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru. Aplikasi lain yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran adalah Google Classroom. Aplikasi ini memberikan fasilitas berupa ruang untuk menyampaikan materi secara tertulis dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Penggunaan media Whatsapp dan Google Classroom ini memang menjadi sebuah alternatif yang baik untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi Covid 19. Kelemahan kedua aplikasi ini sebenarnya berkaitan dengan alur komunikasi yang hanya satu arah. Hal ini terjadi karena guru hanya memberikan tugas saja pada kedua media tersebut. Penjelasan materi pembelajaran tidak ada dan hanya digantikan dengan UKBM yang berikan sedikit materi dan didominasi dengan kegiatan mandiri siswa. Hal ini sebenarnya sesuai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator, namun komposisinya sangatlah tidak seimbang. Siswa lebih banyak belajar secara mandiri tanpa bimbingan terarah yang maksimal.

Berdasarkan panduan pengembangan UKBM yang diterbitkan oleh Direktorat SMA (2017) yang memberikan peluang bagi guru untuk melakukan pembelajaran secara klasikal ataupun secara kelompok belajar cepat, sedang dan lambat. Adapun catatan pembelajaran klasikal tersebut menunjukkan siswa yang heterogen bertingkat atau multilevel class, namun tidak dijalankan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia maupun Sejarah Peminatan di SMA Negeri 1 Malang.

Hasil evaluasi Process menunjukkan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia mendapat predikat "Kurang Baik" dengan persentase 45.5%. kelompok mata pelajaran Sejarah Peminatan mendapatkan predikat "Baik" dengan persentase 62.9%. Perbedaan ini terletak pada proses pembelajaran Sejarah Peminatan yang pernah melakukan pembelajaran tatap muka secara online menjelang pelaksanaan PAS yang berisikan penjelasan persiapan penilaian.

KESIMPULAN

Keterlaksanaan process pembelajaran Sejarah berbasis UKBM di SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2019-2020 menggunakan evaluasi program model CIPP (Context, Input, Process, and Product) menunjukkan hasil yang tidak maksimal. Hasil evaluasi Process menunjukkan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia mendapat predikat "Kurang Baik" dengan persentase 45.5%. kelompok mata pelajaran Sejarah Peminatan mendapatkan predikat "Baik" dengan persentase 62.9%. Perbedaan ini terletak pada proses pembelajaran Sejarah Peminatan yang pernah melakukan pembelajaran tatap muka secara online menjelang pelaksanaan PAS yang berisikan penjelasan persiapan penilaian. Adapun demikian pertemuan online tersebut hanya dilakukan satu kali saja.

Permasalahan ini perlu ditinjau oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai pemangku kebijakan pembuat program. Guru mata pelajar selaku subjek yang menjadi penentu pembelajaran perlu melakukan perbaikan terhadap perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui evaluasi dan tindak lanjut bersama maka hasil pembelajaran diharapkan menjadi lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, A. (2015). Kurikulum sejarah jenjang SMA: sebuah perbandingan Indonesia-Australia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 14–31.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Akasara.
- Mbulu, J. (1995). *Evaluasi program konsep dasar, pendekatan model, dan prosedur pelaksanaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.
- Rusdiana, H.A. (2017). *Manajemen evaluasi program pendidikan*. Pustaka Setia
- Sukardi, H. M. (2008). *Evaluasi pendidikan prinsip dan operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Tayibnasis, F. Y. (2008). *Evaluasi prigram dan istrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Rineka Cipta
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–84.